



**Kesalahan Pembentukan *Präteritum* untuk Verba Beraturan dan Tidak Beraturan pada  
Karangan Mahasiswa JSJ UM pada Matakuliah *Aufsatz II***

**Errors in the Formation of *Präteritum* for Regular and Irregular Verbs in Student's Essays in  
*Aufsatz II* Course State University of Malang**

**Jeni Sintia Hunga Meha<sup>1)</sup>, Rosyidah<sup>2)</sup>**

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145

[jeniimeha@gmail.com](mailto:jeniimeha@gmail.com)<sup>1)</sup>, [rosyidah.fs@um.ac.id](mailto:rosyidah.fs@um.ac.id)<sup>2)</sup>

*Abstract*

*The purpose of this research is to describe the errors in the formation of *Präteritum* for regular and irregular verbs in student essays in *Aufsatz II* course and the factors that cause them. Data were collected using documentation and questionnaire techniques, then the data were analyzed using a qualitative descriptive approach. Based on the results of the study, it was concluded that there were still many Offering A students class 2017 who had difficulties and made mistakes in forming *Präteritum* for regular verbs (*regelmäßiges Verb*) and irregular verbs (*unregelmäßiges Verb*) when writing essays. Factors causing students to make errors in the formation of *Präteritum* in essays in the *Aufsatz II* course include: (1) lack of understanding of the use of *Präteritum* for regular and irregular verbs, (2) lack of understanding of the formation of *Präteritum* for regular and irregular verbs, and (3) forgot the rules for forming *Präteritum*, especially for irregular verbs.*

*Keywords* : *Präteritum formation, regelmäßige Verben, unregeläßige Verben, Aufsatz II*

**Pendahuluan**

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa yang mempelajari bahasa Jerman. Keterampilan menulis selalu diletakkan terakhir sesudah keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Menulis adalah salah satu bentuk komunikasi tidak langsung dengan cara menuangkan isi pikiran atau perasaan kedalam bentuk tulisan yang dapat dibaca oleh orang lain (Simarmata 2019:2). Keterampilan menulis dalam bahasa asing merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai (Malik dan Fatimah 2017). Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing, yang memiliki tingkat kesulitan tersendiri.

Sebuah tulisan yang dihasilkan akan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung yang dapat dibaca oleh orang lain. Dalam menulis sebuah karangan, terdapat banyak jenis kelas kata yang digunakan, salah satunya adalah verba.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Dalam sebuah kalimat, verba (dalam bahasa Jerman ‘*das Verb*’) berfungsi sebagai predikat. Hal ini sejalan dengan pendapat Becker et al. (2015:253) yang mengatakan bahwa verba berfungsi sebagai predikat. Selain berfungsi sebagai predikat, menurut Hoffmann (2015:95) verba juga berfungsi sebagai penanda waktu, aspek, persona, dan jumlah dalam bahasa Jerman. Berhubungan dengan hal tersebut, Maïke (2015:22) mengungkapkan bahwa verba dalam bahasa Jerman selalu berubah, perubahan itu berdasarkan persona, modus, jumlah, jenis kelamin, dan tempus.

*Tempus* dalam bahasa Jerman terbagi menjadi tiga, yaitu *Gegenwart (Präsens)*, *Vergangenheit (Perfekt, Präteritum, Plusquamperfekt)*, dan *Zukunft (Futur I, Futur II)*. Menurut Hoffmann (2015:41), bentuk *Präsens* digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa yang sedang terjadi di masa sekarang, misalnya “*Wir laufen durch den Park*”. Bentuk *Perfekt* digunakan untuk menunjukkan kejadian yang sudah terjadi di masa lampau namun masih berpengaruh pada masa sekarang, misalnya “*Ich habe letzte Nacht Sieben Stunden geschlafen und jetzt bin ich fit*”, subjek “*ich*” sudah tidur selama tujuh jam, dan hasilnya dia merasa fit sampai saat sekarang. Contoh kalimat lain dalam bentuk *Perfekt* “*Ich habe das Buch schon gelesen*”. Bentuk *Präteritum* dan *Perfekt* sama-sama digunakan untuk menceritakan kejadian di waktu lampau, perbedaannya adalah bentuk *Präteritum* lebih banyak digunakan dalam bahasa tulis, misalnya cerita novel, cerpen, biografi, cerita fiksi, dan artikel, sedangkan bentuk *Perfekt* biasa digunakan dalam bahasa lisan. Bentuk *Plusquamperfekt* digunakan untuk menunjukkan urutan kejadian yang sudah terjadi dan selesai di masa lampau, misalnya *Als er kam, war seine Mutter schon gegangen*. *Futur I* digunakan untuk menceritakan sesuatu yang akan dilakukan di masa depan (masih rencana), misalnya “*Ich werde euch bald besuchen*”, untuk mengungkapkan tebakan, atau sesuatu yang masih dalam prediksi, misalnya “*Das wird nicht gut gehen*”, sedangkan bentuk *Futur II* digunakan untuk menggambarkan sebuah tindakan yang akan diselesaikan di masa yang akan datang Hoffmann (2015:41). Bentuk ini menggunakan verba bantu *haben* dan *sein* yang terletak pada akhir kalimat setelah bentuk *Perfekt*, berikut contoh kalimat *Futur II*: *Er wird mir zum 23. Geburtstag gratuliert haben*. Keenam bentuk *Tempus* tersebut di atas harus benar-benar dipahami oleh mahasiswa, karena dalam menulis karangan, *Tempus* harus jelas agar pembaca paham kapan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan.

Bentuk *Präteritum* sering digunakan dalam bahasa tulis. Menurut Becker et al. (2015:282), bentuk *Präteritum* digunakan untuk menunjukkan suatu peristiwa yang telah berlalu dan telah berakhir. Pola pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan (*regelmäßige Verben*) adalah dengan menambahkan *Endung -te*, atau *-ete* pada *Stamm* yang berakhiran *t*, *d*, *m*, dan *n*, misalnya *suchen-suchte*, *arbeiten-arbeitete*, *atmen-atmete*, *gründen-gründete*, *rechnen-rechnete*, sedangkan pada verba tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*) tidak memiliki akhiran (*endungslos*). Hal ini sejalan dengan pendapat Stief dan Stang (2015:97), bahwa verba tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*) tidak memiliki akhiran pada subjek orang pertama dan ketiga tunggal. Misalnya *gehen-ging*, *sprechen-sprach*, *bitten-bat*, *finden-fand*. Selain tidak mendapat akhiran atau *endungslos*, verba juga

mengalami perubahan yang benar-benar berbeda dari bentuk awalnya. Misalnya *sein* menjadi *war*, *haben* menjadi *hatte*, dan *werden* menjadi *wurde*.

Materi gramatika tentang *Präteritum* sudah dipelajari oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman FS UM pada semester empat dalam matakuliah *Struktur und Wortschatz I*. Oleh sebab itu, seharusnya mahasiswa sudah dapat menggunakan bentuk *Präteritum* dengan benar saat menulis karangan. Namun, masih terdapat kesalahan pembentukan *Präteritum*, baik untuk verba beraturan maupun tidak beraturan yang dilakukan mahasiswa dalam karangan *Aufsatz II*. Misalnya “*ich habe ein Handy von meine Mutter, wenn ich in Malang kamm*”, terdapat empat kesalahan pada kalimat tersebut, yaitu konjugasi verba *kommen* dalam bentuk *Präteritum* “*kamm*”, pada *Haupatz* tidak ada verba utama, kasus tidak sesuai, dan penggunaan kata penghubung “*wenn*”. Kalimat yang seharusnya adalah “*Ich habe ein Handy von meiner Mutter bekommen, als ich in Malang ankam*”. Selain kesalahan tersebut, masih ada kesalahan lain, misalnya “*Handy werden im Allgemeinen zur kommunikation verwendet*”. Pada kalimat tersebut, konjugasi verba *werden* tidak sesuai, dan nomina tidak memiliki artikel. Kalimat yang seharusnya adalah “*Das Handy wird im Allgemeinen zur Kommunikation verwendet*”. Melakukan kesalahan dalam mempelajari bahasa, terutama bahasa asing merupakan suatu hal yang lumrah terjadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesalahan adalah sebuah kekeliruan, sedangkan menurut Pateda (dalam Iryani, 2016:9) kesalahan merupakan salah satu bagian dari proses belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Mujiono (2019:7) mengungkapkan bahwa pembelajar pasti melakukan kesalahan selama proses pembelajaran, dan hal tersebut merupakan hal yang lumrah terjadi.

Baradja (dalam Mujiono, 2019:63) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa menjadi dua, yaitu: kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Menurut Baradja (dalam Mujiono, 2019:63), kesalahan (*error*) adalah bentuk penyimpangan pemakaian bahasa yang terjadi secara sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan penulis yang belum menguasai kaidah bahasa dengan baik (*language competence*). Sebaliknya, kekeliruan (*mistake*) adalah penyimpangan pemakaian bahasa yang tidak terjadi secara konsisten karena bentuk penyimpangan ini mengacu pada *language performance* yang terjadi karena keterbatasan ingatan, tekanan emosional, keseleo lidah, dan sebagainya. Berbeda dengan pendapat Baradja, Corder (dalam Iryani, 2016:9) menjelaskan bahwa terdapat tiga macam kesalahan berbahasa, yaitu (1) *lapses* (salah ucap/tulis), (2) *error* (kesalahan), dan (3) *mistake* (kekeliruan). *Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk mengungkapkan sesuatu sebelum seluruh tuturan selesai dituturkan selengkapnyanya. Untuk kesalahan berbahasa lisan disebut *slip of the tongue*, dan untuk kesalahan berbahasa tulis disebut *slip of the pen*, sedangkan *error* merupakan kesalahan yang terjadi karena pembelajar melanggar kaidah tata bahasa (*breaches of code*). Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan pembelajar tentang bahasa yang dipelajari. Adapun *mistake* adalah kesalahan berbahasa yang terjadi karena ketidaktepatan pembelajar dalam memilih kata atau ungkapan untuk digunakan pada situasi tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran bahasa terdapat tiga jenis kesalahan, yaitu: *error*, *mistake*, dan *lapses*. *Error* (kesalahan) adalah kesalahan secara sistematis, *mistake* (kekeliruan) adalah kesalahan performansi bahasa, dan *lapses* (salah ucap/tulis) adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk mengungkapkan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya.

Penelitian yang berkaitan dengan *Präteritum* pernah dilakukan oleh Mentari pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan antara penguasaan *Präteritum* dan pemahaman membaca teks

berbahasa Jerman”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang relevan antara penguasaan *Präteritum* dan pemahaman membaca. Penelitian mengenai *Präteritum* juga pernah dilakukan oleh Alfiah pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Daya Ingat dan Penguasaan *Unregelmäßige Verben* dalam bentuk *Präteritum*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa daya ingat memberikan kontribusi terhadap penguasaan *Unregelmäßige Verben* dalam bentuk *Präteritum*. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, diketahui bahwa fokus pada penelitian yang telah dilakukan adalah hubungan antara penguasaan *Präteritum* dan pemahaman membaca dan hubungan daya ingat terhadap penguasaan verba tidak beraturan dalam bentuk *Präteritum*. Sementara itu, sejauh yang diketahui peneliti belum ada penelitian tentang kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan (*regelmäßige Verben*) dan verba tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*). Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Kesalahan Pembentukan *Präteritum* untuk Verba Beraturan dan Tidak Beraturan Pada Karangan Mahasiswa JSJ UM Pada Matakuliah *Aufsatz II*” penting dan perlu dilakukan.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan sebuah fakta secara alamiah dan sesuai realita. Peneliti menjabarkan dan mendeskripsikan fenomena yang ada pada objek yang diteliti apa adanya tanpa menambahkan sesuatu yang tidak terjadi (Siyoto dan Sodik 2015:8). Adapun fenomena yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Sastra Jerman dalam menggunakan verba, baik verba beraturan maupun tidak beraturan dalam kala *Präteritum* (*regelmäßige und unregelmäßige Verben*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang akan diteliti tidak berupa angka-angka, melainkan dalam bentuk kata-kata. Menurut Siyoto dan Sodik (2015:37), penelitian kualitatif memiliki sebelas karakteristik utama. Enam diantaranya yaitu (1) desain penelitian lebih fleksibel, bisa muncul dan berkembang dalam proses penelitian, (2) penelusuran dan pengembangan masalah secara detail terpusat pada satu fenomena, (3) tidak merumuskan hipotesis, sebaliknya menemukan (4) pengalaman peneliti menentukan tercapainya tujuan penelitian, (5) data hasil penelitian diuraikan secara deskriptif (6) peneliti sebagai instrumen. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan (*regelmäßige Verben*) dan tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*) dalam karangan mahasiswa Jurusan Sastra Jerman angkatan 2017 pada matakuliah *Aufsatz II* dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka melakukan kesalahan dalam karangannya.

Data dalam penelitian ini adalah kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan (*regelmäßige Verben*) dan tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*) yang ditemukan dalam hasil karangan mahasiswa. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa *Offering A* angkatan 2017 yang sedang menempuh matakuliah *Aufsatz II*. Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu tabel dokumentasi dan kuesioner. Tabel dokumentasi berisi data kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam karangan mahasiswa. Data-data yang diperoleh diklasifikasi dalam tabel dan dilengkapi dengan revisinya, yaitu kalimat yang disarankan. Tabel analisis dokumentasi data kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan (*regelmäßige Verben*) dan tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*) yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagian lampiran.

Peneliti juga menggunakan instrumen pendukung lain berupa kuesioner untuk mengetahui penyebab kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam membentuk *Präteritum* untuk verba beraturan (*regelmäßige Verben*) dan tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*). Daftar pertanyaan disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang akan dijawab oleh subjek penelitian (Siyoto dan Sodik 2015:76). Untuk itu, peneliti menggunakan media *Google-form*. Prosedur pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis berupa hasil karangan mahasiswa. Berhubungan dengan penelitian ini, data yang dikumpul berupa hasil karangan mahasiswa *Offering A* angkatan 2017 Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang yang sedang menempuh matakuliah *Aufsatz II*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel dokumentasi dan kuesioner. Langkah-langkah analisis data hasil karangan dan hasil kuesioner dalam peneliti ini adalah: (1) mengumpulkan data penelitian, yaitu hasil karangan *Aufsatz II* mahasiswa angkatan 2017, (2) menganalisis data, (3) mengidentifikasi kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan (*regelmäßige Verben*) dan verba tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*), (4) mengklasifikasikan data, (5) memberi kode pada masing-masing data, (6) memasukkan data ke dalam tabel analisis kesalahan sesuai dengan jenis kesalahannya, (7) mengelompokkan data hasil kuesioner yang telah diberikan kepada mahasiswa, dan (8) menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

### Hasil Penelitian dan Pembahasannya

Hasil analisis data menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan (*regelmäßige Verben*) dan verba tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*) dalam karangan mahasiswa *offering A* angkatan 2017 Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dan dibahas berdasarkan (a) kesalahan *Präteritum* untuk verba beraturan, (b) kesalahan *Präteritum* untuk verba tidak beraturan, (c) kesalahan *Präteritum* untuk *gemischtes Verb*, dan (d) kesalahan posisi verba dalam kalimat.

#### a. Kesalahan Pembentukan *Präteritum* untuk Verba Beraturan

Kesalahan pembentukan *Präteritum* pada verba beraturan ditemukan pada beberapa data dalam karangan mahasiswa *offering A* angkatan 2017 Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Data kesalahan tersebut dapat ditemukan pada contoh-contoh kalimat berikut ini.

- 1) **Nur.B23** *Wenn ich Cak Lontong schaue, war ich verärgert.* ‘ketika saya melihat Cak Lontong, saya kesal’
- 2) **Nur.E7** *Nach zwei Stunden hat er Abu nicht gefunden. Er ist traurig und bereut.* ‘setelah dua jam dia tidak menemukan Abu. Dia sedih dan menyesal.
- 3) **Han.B4** *Wenn ich eine Pause machten, plötzlich erinnerte ich dass ich noch Hausaufgabe von mein Dozent hatte.* ‘ketika saya beristirahat, tiba-tiba saya teringat bahwa saya masih memiliki sebuah pekerjaan rumah dari dosen saya’
- 4) **Nor.E9** *Sein Vater umarmt ihn.* ‘Ayahnya memeluknya’
- 5) **Sil.A2** *Ich habe ein Handy seit 1 Jahr. Ich kaufe es am 1. November 2017.* ‘saya memiliki HP sejak satu tahun. Saya membelinya pada tanggal 1 November 2017’

Kalimat pada data nomor 1) tidak tepat, karena *Nebensatz* ‘*wenn*’ digunakan untuk kejadian yang terjadi berulang-ulang baik di masa lampau maupun masa sekarang. Hal ini sejalan dengan

pendapat Stief and Stang (2015:143-145), bahwa ‘*wenn*’ bisa digunakan untuk semua jenis tempus sedangkan ‘*als*’ hanya digunakan untuk tempus masa lampau, dalam hal ini *Präteritum*, untuk kejadian yang hanya terjadi satu kali. Jadi, *Nebensatz* yang tepat adalah ‘*als*’. Konjugasi verba *schauen* juga tidak tepat karena kalimat tersebut adalah bentuk kalimat lampau. Menurut Stief dan Stang (2015:95), bentuk *Präteritum* digunakan untuk menunjukkan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan sering digunakan dalam bahasa tulis. Verba *schauen* harus dalam bentuk lampau dan harus dikongjugasikan menjadi *schaute*. Jadi, kalimat yang benar adalah *Als ich Cak Lontong schaute, war ich verärgert*. Pada data nomor 2), verba *sein* dan *bereut* salah, karena tidak dalam bentuk lampau, dalam hal ini *Präteritum*. Verba *sein* seharusnya berubah menjadi *war* dan *bereut* menjadi *bereute*. Jadi, kalimat yang benar adalah *nach zwei Stunden hat er Abu nicht gefunden. Er war traurig und bereute*. Pada data nomor 3), verba *machen* tidak tepat pengkongjugasiannya karena subjeknya adalah *ich*, maka konjugasi yang benar adalah *machte*. Kata ‘*mein*’ juga salah, karena ada preposisi *von*. *Von* adalah preposisi *Dativ*, maka bentuk *Possessiv* yang mengikutinya juga harus dalam bentuk *Dativ*, sehingga bentuk *Possessiv* yang benar adalah *meinem*. Jadi, kalimat yang benar adalah *wenn ich eine Pause machte, plötzlich erinnerte ich, dass ich noch Hausaufgabe von meinem Dozenten hatte*. Pada data nomor 4), konjugasi verba *umarmen* tidak tepat, karena tidak menggunakan konjugasi bentuk lampau, yaitu dengan menambahkan *-te/ete*. Sesuai dengan teori Stief and Stang (2015: 97) bahwa pada verba beraturan bentuk *Stammvokal* tidak berubah dan *Stamm* mendapat akhiran *-te/ete* Konjugasi yang benar adalah *umarmte*. Jadi, kalimat yang benar adalah *sein Vater umarmte ihn*. Pada data nomor 5), konjugasi verba *kaufen* salah, karena subjek *ich* sudah membeli HP di waktu lampau, sehingga verba yang digunakan harus dalam bentuk lampau juga. Konjugasi yang tepat adalah *kaufte*. Jadi, kalimat yang benar adalah *ich habe ein Handy seit 1 Jahr. Ich kaufte es am 1. November 2017*. Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pembentukan *Präteritum* pada verba beraturan, yaitu kesalahan konjugasi verba utama dan verba bantu *sein*, konjugasi tidak sesuai subjek, dan mahasiswa tidak menggunakan *Nebensatz* yang tepat untuk bentuk lampau. Dua dari empat jenis kesalahan tersebut tergolong pada jenis kesalahan *Präteritum* sebagaimana yang dikemukakan oleh Stief and Stang (2015:95), bahwa bentuk *Präteritum* digunakan untuk menunjukkan suatu peristiwa yang telah berlalu dan telah berakhir. Kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan terjadi karena mahasiswa belum memahami fungsi *Präteritum* dengan baik. Kesalahan ini merujuk pada jenis kesalahan *error*. Corder (dalam Iryani, 2016:9) menyatakan bahwa *error* adalah kesalahan berbahasa yang terjadi secara sistematis. Meskipun mahasiswa telah diajari materi *Präteritum*, namun mahasiswa masih cenderung melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Nurfadlia, Al-Ilmul, and Achmad (2021:24), bahwa mahasiswa tidak menggunakan tempus yang sesuai dalam menulis sebuah karangan, dalam hal ini *Präteritum*. Kesalahan Data kesalahan lain untuk klasifikasi ini dapat dilihat pada tabel kesalahan *Präteritum* pada verba beraturan.

#### b. Kesalahan Pembentukan *Präteritum* untuk Verba Tidak Beraturan

Kesalahan pembentukan *Präteritum* pada verba beraturan ditemukan pada beberapa data dalam karangan mahasiswa *offering A* angkatan 2017 Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Data kesalahan tersebut dapat ditemukan pada contoh-contoh kalimat berikut ini.

- 6) **Rav.A3** *Meine Mama hat das für mich gekauft, weil mein vorherige Iphone 5c kaputt ist*. ‘Ibuku telah membelinya (*Handphone*) untuk saya, karena *Handphone* milik saya yang sebelumnya rusak’

- 7) **Rav.B1** *Am Donnerstag, 14. Februar 2019 findet ein Seminar und Talkshow in Samantha Krida, Universitas Brawijaya statt.* ‘Pada hari kamis 14 Februari 2019 terdapat sebuah Seminar dan Talkshow di Samantha Krida, Universitas Brawijaya’.
- 8) **Rav.B3** *Die veranstaltung beginnt mit dem Erklärung über Industrialien Revolution 4.0 bei Irfan A. Tachrir.* ‘Acara itu diawali dengan penjelasan tentang revolusi industri 4. 0 oleh Irfan A. Tachrir’.
- 9) **Nor.E5** *Abus Vater machte sich sorgen, weil Abu um 12 Uhr nicht nach Hause kommt.* ‘Ayahnya Abu kuatir karena sudah jam 12 dan Abu tidak datang ke rumah’
- 10) **Han.B3** *Um 6 Uhr hatte ich fertig.* ‘Jam 6 aku sudah selesai’

Pada data nomor 6), verba *sein* harusnya dalam bentuk lampau, yaitu *war*. Becker et al. (2015:279) mengemukakan bahwa verba bantu (*Hilfsverben*) *sein* dikonjugasikan secara tidak beraturan dan tidak memiliki akhiran untuk subjek orang pertama dan ketiga tunggal dalam kala *Präteritum*. Jadi, kalimat yang benar adalah *meine Mama hat das für mich gekauft, weil mein vorheriges Iphone 5c kaputt war*. Data nomor 7) terdapat kesalahan konjugasi pada verba *finden*. Verba *finden* seharusnya dikonjugasikan secara tidak beraturan. Menurut Stief and Stang (2015: 97), pengkonjugasian verba tidak beraturan mengalami perubahan *Stammvokal*. Seharusnya verba *finden* dikonjugasikan dalam bentuk lampau dan mendapat perubahan *Stammvokal i* menjadi *a*. Jadi, kalimat yang benar adalah *am Donnerstag, 14. Februar 2019 fanden ein Seminar und Talkshow in Samantha Krida, Universitas Brawijaya statt*. Data nomor 8), verba *beginnen* tidak tepat pengkonjugasiannya karena harus dalam bentuk *Präteritum*, sehingga yang benar adalah *begann*. Sesuai teori Becker et al. (2015:276), bahwa pembentukan *Präteritum* untuk verba tidak beraturan mengalami perubahan *Stammvokal* pada subjek orang pertama dan ketiga tunggal. Jadi, kalimat yang benar adalah ‘*die veranstaltung begann mit der Erklärung über Industrialien Revolution 4.0 bei Irfan A. Tachrir*’. Data nomor 9), konjugasi verba *kommen* tidak tepat karena peristiwa dalam kalimat tersebut sudah terjadi sehingga verba *kommen* seharusnya menjadi *kam*. Tempus yang tepat untuk menceritakan sesuatu yang terjadi di masa lampau dalam bahasa tulis sesuai pendapat Emden (2019:63) adalah *Präteritum*. Jadi, kalimat yang benar adalah *Abus Vater machte sich Sorgen, weil Abu um 12 Uhr nicht nach Hause kam*. Verba bantu *haben* data nomor 10) tidak tepat penggunaannya. Verba bantu yang tepat adalah *sein* yang diubah menjadi lampau, yaitu *war*. Jadi, kalimat yang benar adalah *um 6 Uhr war ich fertig*. Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesalahan dalam pembentukan *Präteritum* untuk verba tidak beraturan dan pemilihan verba bantu yang kurang tepat. Kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba tidak beraturan merupakan kesalahan terbanyak yang dilakukan oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal tersebut, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Corder (dalam Iryani, 2016:9), kesalahan berbahasa tersebut termasuk dalam kategori *mistake*. Mahasiswa cenderung mengkonjugasikan verba dalam kala *Präsens*, walaupun mereka tahu bahwa untuk menceritakan sesuatu yang sudah terjadi harus menggunakan bentuk lampau, dalam hal ini *Präteritum*. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Nurfadlia, Al-Ilmul, dan Achmad (2021:24), bahwa pembelajar masih melakukan kesalahan konjugasi verba tidak beraturan bertempus *Präteritum*. Pembelajar mengkonjugasikan verba dengan memberi *Endung -te* pada verba tidak beraturan. Data lain untuk klasifikasi ini dapat dilihat pada tabel *Präteritum* untuk verba tidak beraturan.

c. Kesalahan Pembentukan *Präteritum* untuk *gemischtes Verb*

Kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk *gemischtes Verb* ditemukan pada beberapa data dalam karangan mahasiswa *offering A* angkatan 2017 Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Data kesalahan tersebut dapat ditemukan pada contoh kalimat berikut ini.

11) **Al.E8** *In der Mittelschule war, weiß ich nicht, was ich als meinem Traumberuf werde.* ‘Saat SMP saya tidak tahu cita-cita saya ingin menjadi apa’

Data nomor 11), pembentukan *Präteritum* untuk *gemischtes Verb* *wissen* tidak tepat. Kalimat yang benar adalah *als ich in der Mittelschule war, wusste ich nicht, was mein Traumberuf ist*. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesalahan pada konjugasi *gemischtes Verb*, yaitu verba tidak dikonjugasikan sesuai tempus yang benar. Menurut Strehl (2015:3), pengkonjugasian *gemischtes Verb* mengalami perubahan vokal pada *Stamm*, seperti konjugasi verba tidak beraturan dan mendapat *Endung -te/ete* juga seperti aturan konjugasi *Präteritum* untuk verba beraturan. Jenis kesalahan ini termasuk dalam kategori *mistake*. Menurut Corder (dalam Iryani, 2016:9) *mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penyimpangan pemakaian bahasa yang tidak terjadi secara konsisten karena bentuk penyimpangan ini mengacu pada *language performance*.

#### d. Kesalahan Posisi Verba dalam Kalimat

Kesalahan posisi verba dalam kalimat ditemukan pada beberapa data dalam karangan mahasiswa *offering A* angkatan 2017 Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Data kesalahan tersebut dapat ditemukan pada contoh-contoh kalimat berikut ini.

12) **Ven.E13** *Dann traf der Lehrer sich Pauls Vater.* ‘Lalu guru itu menemui Ayah Paul’

13) **Sil.E9** *Der Vater ist verwirrt, warum möchte sein Sohn die groß und dicke Bücher lesen.* ‘Ayahnya bingung, mengapa anaknya ingin membaca buku yang besar dan tebal’

14) **Azi.D5** *Dann er schlug der Vaters Arsch.* ‘Lalu dia memukul pantat ayahnya’

Data nomor 12), pembentukan verba *treffen* dalam bentuk *Präteritum* sudah benar, yang salah adalah posisi *reflexives Pronomen sich*. Seharusnya terletak setelah verba *treffen*. Jadi, kalimat yang benar adalah *und dann traf sich der Lehrer Pauls Vater*. Data nomor 13), penggunaan verba bantu *sein* seharusnya dalam bentuk lampau, sehingga *sein* menjadi *war*. Posisi verba *möchte* seharusnya berada pada akhir kalimat karena verba *möchte* berada pada kalimat penjelas atau *Nebensatz*, dan verba *möchte* merupakan bentuk *Konjunktiv II* dari *mögen* yang dibentuk dari *Präteritum+Umlaut*, akan tetapi hanya digunakan untuk tempus *Präsens*. Jika dibentuk *Präteritum* menjadi *wollte*. Jadi, kalimat yang benar adalah *der Vater war verwirrt, warum sein Sohn die großen und dicken Bücher lesen wollte*. Pada data nomor 14), posisi verba *schlagen* seharusnya berada pada posisi kedua, sehingga kalimat yang benar adalah *dann schlug er den Vaters Arsch*. Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesalahan penempatan posisi verba dalam kalimat yang dilakukan oleh mahasiswa. Penempatan posisi verba seharusnya berada pada posisi kedua. Hal ini sejalan dengan pendapat Emden (2019:131), bahwa verba dalam bahasa Jerman selalu menempati posisi kedua dalam kalimat, kecuali jika ada *Hilfsverben* dan *Modalverben*, maka verba utama berada pada akhir kalimat. Kesalahan posisi verba termasuk dalam kategori *mistake* karena meskipun mahasiswa telah mengetahui bahwa posisi verba



dalam bahasa Jerman selalu berada pada posisi kedua kedua, mahasiswa tetap melakukan kesalahan. Hal ini disebabkan oleh kurang telitinya mahasiswa atau karena faktor performansi. Hasil yang diuraikan dalam penelitian ini selaras dengan temuan Mujiono (2019:37), bahwa terdapat kesalahan posisi verba dalam sebuah kalimat yang menggunakan konjungsi, pembelajar meletakkan verba pada posisi ketiga. Data lain untuk klasifikasi ini dapat dilihat pada tabel kesalahan posisi verba dalam kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui beberapa penyebab kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan dan verba tidak beraturan. Salah satu hasil analisis data kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dan sering melakukan kesalahan dalam mengkonjugasikan *Präteritum*, baik untuk verba beraturan, verba tidak beraturan, maupun *gemischtes Verb*. Sehubungan dengan sumber data penelitian, yaitu karangan mahasiswa, menurut Herlin, Azizah, and Fathimah (2018:4), penyebab kesalahan dalam menulis karangan adalah mahasiswa kesulitan menggunakan tempus yang tepat. Penggunaan tempus tersebut mencakup aturan pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan, verba tidak beraturan dan verba campuran (*gemischtes Verb*).

Hasil analisis data kuesioner juga menunjukkan bahwa faktor penyebab kesalahan pembentukan *Präteritum* yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa *Offering A* angkatan 2017 meliputi: (1) kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan *Präteritum* untuk verba beraturan dan verba tidak beraturan, (2) kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan dan verba tidak beraturan, dan (3) lupa atau tidak hafal aturan pembentukan *Präteritum*, khususnya untuk verba tidak beraturan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Epa (2018:57) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab kesulitan gramatika adalah karena faktor lupa pada mahasiswa. Selain kurang menguasai gramatika bahasa Jerman, mahasiswa juga lupa/tidak hafal aturan penggunaan gramatika bahasa Jerman yang tepat. Menurut Supriani and Siregar (2012:70), kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa itu sendiri. Artinya, kesalahan berbahasa juga mencakup kesalahan pemahaman tentang pembentukan struktur bahasa. Sejalan dengan faktor penyebab kesalahan yang ketiga yang diungkapkan oleh mahasiswa, yaitu lupa/tidak hafal aturan pembentukan *Präteritum*, khususnya untuk verba tidak beraturan, menurut Stief and Stang (2015:97), verba tidak beraturan mengalami perubahan *Stammvokal*. Bentuk perubahan ini tentunya harus dihafal agar mahasiswa dapat menguasainya.

Selain itu, diperoleh hasil lain dari hasil kuesioner terkait faktor penyebab kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan dan verba tidak beraturan, yaitu sumber materi tentang *Präteritum* kurang, penjelasan dosen tentang materi *Präteritum* untuk verba beraturan dan verba tidak beraturan kurang dipahami oleh mahasiswa, mahasiswa kurang teliti dalam menulis karangan, dan mahasiswa kurang berlatih tentang materi *Präteritum*. Sejalan dengan penyebab kesalahan yang disampaikan oleh mahasiswa, yaitu sumber materi tentang *Präteritum* kurang, Magdalena et al. (2020:181) mengungkapkan bahwa kecukupan materi harus dapat membantu pembelajar memahami materi dan ketercapaian kompetensi dasar. Kecukupan (*adequacy*) atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan apakah materi terlalu banyak, terlalu sedikit, atau sudah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Faktor penyebab kesalahan berikutnya adalah mahasiswa kurang memahami penjelasan dosen tentang materi *Präteritum* untuk verba beraturan dan verba tidak beraturan. Sehubungan dengan hal tersebut, Wahyuningtyas (2022:139) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat membantu pembelajar lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Magdalena et al. (2020:137) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran, proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan berdampak positif terhadap hasil belajar. Jika mahasiswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh dosen dengan baik, maka kesalahan dalam menulis karangan dapat diminimalisir. Terutama kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan (*regelmäßige Verben*) dan verba tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*). Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sejalan dengan faktor penyebab kesalahan yang diungkapkan oleh mahasiswa, yaitu kurang memahami penjelasan dosen tentang *Präteritum* untuk verba beraturan dan verba tidak beraturan, menurut hasil penelitian Mujiono (2019), salah satu penyebab kesalahan dalam menulis karangan adalah kurangnya pemahaman pembelajar terhadap materi yang disampaikan.

Selain penjelasan dosen tentang materi *Präteritum* kurang dipahami, penyebab kesalahan lainnya adalah mahasiswa kurang teliti dalam menulis karangan. Hal ini terjadi karena minimnya konsentrasi dalam menulis karangan. Sejalan dengan hal tersebut, Aviana and Hidayah (2015:30) mengungkapkan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran. Tingkat konsentrasi mahasiswa dalam menulis karangan berpengaruh terhadap hasil tulisannya. Jika mahasiswa tidak konsentrasi pada tulisannya, maka tulisan mahasiswa banyak berisi kesalahan yang semestinya tidak mereka lakukan, seperti pemberian *umlaut* pada *Stammvokal* untuk verba tidak beraturan, menempatkan verba pada posisi kedua pada kalimat yang menggunakan *Nebensatz als* dan *wenn*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu (2009) yang meneliti Kesalahan Penggunaan Konjungsi “*als* dan *wenn*” Pada Karangan Mahasiswa Semester Empat Angkatan 2009 Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyebab kesalahan pembentukan nomina disebabkan oleh kekurangtelitian mahasiswa dalam menulis karangan.

Penyebab lainnya adalah mahasiswa kurang berlatih menggunakan bentuk *Präteritum*. Hasil yang diuraikan dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Podu (2019:51) yang mengkaji kesalahan penggunaan *Verben mit Präposition* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa kurang berlatih menggunakan bentuk-bentuk *Verben mit Präposition* sehingga mereka melakukan kesalahan dalam menulis karangan. Sejalan dengan hal tersebut, Mantasiah and Yusri (2021:3) mengungkapkan bahwa salah satu bentuk gramatika bahasa Jerman yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia adalah perubahan bentuk verba berdasarkan tempus. Untuk menguasai bentuk perubahan tersebut, mahasiswa harus menghafalnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Harianto, Dalle, dan Muh (2021:50) mengungkapkan bahwa kemampuan belajar seseorang tidak akan berkembang jika tidak banyak berlatih. Dalam hal ini, jika mahasiswa tidak banyak berlatih menulis menggunakan bentuk *Präteritum*, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menulis karangan menggunakan bentuk *Präteritum* baik untuk verba beraturan maupun tidak beraturan.

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa *offering* A angkatan 2017 yang mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan dalam membentuk *Präteritum* untuk verba beraturan (*regelmäßiges Verb*) dan verba tidak beraturan (*unregelmäßiges Verb*) pada saat menulis karangan. Dari hasil karangan mahasiswa, ditemukan empat jenis kesalahan pembentukan *Präteritum* yang dilakukan oleh mahasiswa. Keempat jenis kesalahan tersebut adalah (a) kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan, (b) kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba tidak beraturan, (c) kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk *gemischtes Verb*, dan (d) kesalahan posisi verba dalam kalimat. Kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba tidak beraturan. Keempat jenis kesalahan tersebut tergolong pada teori kesalahan berbahasa, yakni (a) kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan termasuk ke dalam kategori *error*, (b) kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk verba tidak beraturan termasuk dalam kategori *mistake*, (c) kesalahan pembentukan *Präteritum* untuk *gemischtes Verb* termasuk dalam kategori *mistake*, dan kesalahan posisi verba termasuk dalam kategori *mistake*. Faktor penyebab mahasiswa melakukan kesalahan pembentukan *Präteritum* dalam karangan pada matakuliah *Aufsatz II* meliputi: (1) kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan *Präteritum* untuk verba beraturan dan verba tidak beraturan, (2) kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan dan verba tidak beraturan, (3) lupa aturan pembentukan *Präteritum*, khususnya untuk verba tidak beraturan. Di antara tiga faktor penyebab tersebut, faktor lupa merupakan faktor yang sangat dominan.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan tiga saran yang ditujukan kepada mahasiswa, dosen, dan peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik serupa. Pertama, mahasiswa disarankan untuk mempelajari kembali materi *Präteritum*, lebih berkonsentrasi saat mempelajari materi *Präteritum*, menghafal perubahan *Stammvokal*, dan banyak berlatih menggunakan bentuk *Präteritum* dengan cara menulis atau mengerjakan soal latihan agar dapat meminimalisir kesalahan. Jika merasa belum memahami materi *Präteritum*, sebaiknya bertanya kepada dosen. Kedua, dosen disarankan untuk menggunakan media pembelajaran yang menarik agar mahasiswa tidak mudah bosan dan jenuh selama proses pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat memahami materi *Präteritum* dengan baik dan meminimalisir jumlah kesalahan. Ketiga, penelitian ini hanya meneliti bentuk-bentuk kesalahan dalam pembentukan *Präteritum* untuk verba beraturan dan verba tidak beraturan dan penyebabnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian tentang tempus-tempus yang lainnya agar diperoleh temuan baru dan lebih bervariasi.

## Daftar Rujukan

- Alfiyah, S. (2014). HUBUNGAN DAYA INGAT DAN PENGUASAAN UNREGELMÄSIGE VERBEN BENTUK PRÄTERITUM. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
- Aviana, Ria, and Fitria Fatichatul Hidayah. 2015. "PENGARUH TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR SISWA TERHADAP DAYA PEMAHAMAN MATERI PADA PEMBELAJARAN KIMIA DI SMA NEGERI 2 BATANG." *Journal Pendidikan Sains* 03:30–33.

- Becker, Fernando Gertum, Michelle Cleary, and Helge Holtermann. 2015. *Deutsche Grammatik*. Vol. 7. edited by E. Hentschel. Göttingen: Hubert & Co. GmbH & Co. KG.
- Emden, Matthias Granzow. 2019. *Deutsche Grammatik Verstehen Und Unterrichten*. 3rd ed. Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co. KG.
- Epa, Dorkas. 2018. "ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN ORTOGRAFI PADA KETERAMPILAN MENULIS SISWA KELAS X IPS 3 SMA NEGERI 1 MOJOSARI." VII:55–66.
- Harianto, Ambo Dalle, and Anwar Muh. 2021. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Dan Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Mahasiswa." *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics* 2(1):49–56. doi: 10.26858/INTERFERENCE.V2I1.19646.
- Herlin, Laelah Azizah, and Syarifah Fathimah. 2018. "Analisis Kesalahan Menyusun Kalimat Bahasa Jerman." *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra* 2(2):1–12. doi: 10.26858/eralingua.v2i2.6751.
- Hoffmann, Monika. 2015. *Deutsch Fürs Studium: Grammatik Und Rechtschreibung*. edisi ke I. Basel.
- Iryani, Inosensia. 2016. "Kesalahan Penggunaan Deklinasi Possesivpronomen Pada Kasus Akkusativ Dan Dativ Oleh Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Lawang / Inosensia Iryani - Repositori Universitas Negeri Malang." Retrieved August 2, 2022 (<http://repository.um.ac.id/12013/>).
- Magdalena, Ina, Riana Okta Prabandani, Emilia Septia Rini, Maulidia Ayu Fitriani, and Amelia Agdira Putri. 2020. "Analisis Pengembangan Bahan Ajar." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(2):170–87.
- Maike, Häßler, ed. 2015. *Duden - Grundwissen Grammatik*. 2nd ed. Berlin: Dudenverlag.
- Malik, Agung Rinaldy, and Syarifah Fatimah. 2017. "Analisis Kesalahan Morfologi Dalam Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Sman 2 Makassar." *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra* 1(1). doi: 10.26858/eralingua.v1i1.2992.
- Mentari, I. (2014). HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN PRÄTERITUM DAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS BERBAHASA JERMAN. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
- Nurfadlia, Andi, Syarifah Fathimah Al-Ilmul, and Abdul Kasim Achmad. 2021. "Analisis Kesalahan Konjugasi Dalam Karangan Sederhana Bahasa Jerman." *PHONOLOGIE: Journal of Language and Literature* 2(1):19–31.
- R, Mantasiah, and Yusri. 2021. *Belajar Tata Bahasa Jerman Dengan Menggunakan Pendekatan Linguistik*. Vol. 15. I. edited by A. T. O. Rivai. Bengkulu: ELMARKAZI: Anggota IKAPI.
- Rahayu, Ninuk, Rosyidah, and Edy Hidayat. 2009. "Kesalahan Penggunaan Konjungsi 'Als Dan Wenn' Pada Karangan Mahasiswa Semester Empat Angkatan 2009 Jurusan Sastra Jerman

Universitas Negeri Malang.”

Simarmata, Janner. 2019. *Kita Menulis: Semua Bisa Menulis Buku*. Yayasan Kita Menulis.

Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. 2015. *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. I. edited by Ayup. Sleman-Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Stief, Christine, and Christian Stang. 2015. “German Grammar in a Nutshell.” 12–197.

Strehl, Linda. 2015. “Deutsch Verben: Wissen Griffbereit.” © Bibliographisches Institut Und F.A. Brockhaus AG, Mannheim 1–6.

Supriani, Reni, and Ida Rahmadani Siregar. 2012. “Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa.” *Edukasi Kultura* 67–76.

Wahyuningtyas, Novie Catur. 2022. “PENGEMBANGANE-MODUL BERBASIS FLIP BOOK DENGAN TEMA FAMILIE UNTUK PESERTA DIDIK KELAS 11 SMA.” *Journal DaFina: Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien* 6(1):138–52.